



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT ASAL-USUL DESA CIMANDIRI SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SAstra DI SMA

Sunita¹, Henri Henriyan Al Gadri², Yasser Arafat³

^{1,2,3}Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:
Received 02.09.2026
Received in revised form 11.09.2026
Accepted 19.09.2026
Available online 30.09.2026

ABSTRACT

This study aims to describe the structure of the folklore Asal-usul Desa Cimandiri, identify the local wisdom values contained in the story, and explain its use as a learning material for literary appreciation at the senior high school level. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through documentation of the story text and interviews with three informants, Abah Mastomi, Abah Ibra, and Jaro Pei, conducted in June 2026. Data analysis consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the story has a complete intrinsic structure consisting of theme, characters and characterization, plot, setting, point of view, and moral message. Its main theme concerns the struggle to build communal life through togetherness, wise leadership, and environmental preservation. The plot is chronological and uses a third-person point of view. The local wisdom identified includes moral, social, cultural, and religious values. Moral values include responsibility, hard work, courage, and care; social values include mutual cooperation, deliberation, solidarity, and respect; cultural values include leadership, tradition, deliberation, and environmental preservation; while religious values include gratitude, prayer, trust in God, and awareness of nature as a divine trust. Based on linguistic, psychological, cultural-background, and curriculum-related considerations, the story is considered appropriate as supplementary reading or a handout for literary appreciation in senior high school.

Keywords: Folklore, Structure, Local Wisdom, Cimandiri, literary Appreciation.

DOI: 10.30653/006.202692.262



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2026 Sunita, Henri Henriyan Al Gadri, Yasser Arafat

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang berkembang dan diwariskan melalui kehidupan masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: sunita@gmail.com, henrihenriyanalgadri@gmail.com, yasserarafat@gmail.com

Keberadaan cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian norma, nilai, pandangan hidup, dan identitas budaya masyarakat pendukungnya. Idawati dan Verlinda (2020) menjelaskan bahwa sastra lisan merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan karena di dalamnya terdapat norma serta nilai kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan cerita rakyat memiliki kedudukan penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu daerah.

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial menyebabkan keberadaan cerita rakyat lokal menghadapi tantangan. Generasi muda cenderung memperoleh informasi dan hiburan dari berbagai sumber digital sehingga cerita yang sebelumnya diwariskan melalui tuturan masyarakat berpotensi semakin jarang dikenal. Kondisi tersebut menjadikan dokumentasi dan kajian terhadap cerita rakyat penting dilakukan. Penelitian terhadap cerita rakyat bukan hanya bertujuan mengungkap isi cerita, tetapi juga mendokumentasikan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya agar tetap dapat dipelajari oleh generasi berikutnya.

Salah satu cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Kabupaten Lebak adalah cerita *Asal-usul Desa Cimandiri*. Cerita tersebut mengisahkan perjalanan Ki Mandiri bersama masyarakat dalam membuka suatu kawasan hingga berkembang menjadi permukiman yang kemudian dikenal sebagai Desa Cimandiri. Cerita ini memuat berbagai unsur intrinsik seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur tersebut memiliki hubungan yang membentuk keutuhan cerita. Penelitian Ningsih et al. (2023) menunjukkan bahwa unsur intrinsik dalam cerita rakyat memiliki keterkaitan dalam membangun keseluruhan cerita dan membantu penyampaian pesan kepada pembaca.

Analisis struktural diperlukan untuk memahami hubungan antarunsur pembangun karya sastra. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa tokoh merupakan pelaku yang menjalankan berbagai peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan berkaitan dengan cara karakter tokoh ditampilkan melalui tindakan, ucapan, pikiran, maupun tanggapan tokoh lain. Dengan demikian, tokoh dan penokohan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan alur, konflik, tema, dan amanat.

Selain struktur cerita, aspek penting lainnya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai yang tumbuh dari pengalaman masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Sibarani (2020) menjelaskan bahwa kearifan lokal berasal dari budaya masyarakat setempat, diwariskan antargenerasi, mengandung nilai luhur, bersifat dinamis, dan menjadi identitas masyarakat. Kearifan lokal juga berfungsi sebagai pedoman kehidupan, pengendali perilaku sosial, media pelestarian budaya, pembentukan karakter, identitas budaya, serta media pendidikan bagi generasi muda.

Dalam konteks cerita *Asal-usul Desa Cimandiri*, kearifan lokal tercermin melalui berbagai perilaku dan pandangan hidup masyarakat. Nilai moral terlihat melalui tanggung jawab, kerja keras, keberanian, dan kepedulian. Nilai sosial tampak melalui gotong royong, musyawarah, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai budaya tercermin melalui penghormatan terhadap tradisi, kepemimpinan, serta usaha mempertahankan identitas masyarakat. Sementara itu, nilai religius terlihat melalui rasa syukur, hubungan

manusia dengan Tuhan, dan pandangan terhadap alam sebagai anugerah sekaligus amanah yang harus dijaga. Pandangan tersebut sesuai dengan konsep Sibarani (2020) bahwa kearifan lokal mencakup hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam.

Cerita rakyat juga memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya apresiasi sastra. Pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang karya sastra, tetapi juga membantu peserta didik memahami nilai, mengembangkan kepekaan, serta menghubungkan karya sastra dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pengembangan kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir kritis-kreatif, termasuk kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, dan menganalisis karya sastra (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Pemilihan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran juga perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Rahmanto (2005) menyatakan bahwa pemilihan bahan pembelajaran sastra perlu memperhatikan aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya. Aspek bahasa berkaitan dengan tingkat keterpahaman peserta didik, aspek psikologis berkaitan dengan kesesuaian bahan dengan perkembangan peserta didik, sedangkan aspek budaya berkaitan dengan kedekatan materi dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik.

Penelitian terdahulu mendukung pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran. Rahmانيar (2022), misalnya, menemukan bahwa cerita rakyat Kabupaten Bangka mengandung nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan pelestarian budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter. Sementara itu, Hermawan dan Dadela (2022) menunjukkan bahwa cerita rakyat berbasis kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar karena memenuhi aspek isi, bahasa, penyajian, dan manfaat bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur cerita rakyat *Asal-usul Desa Cimandiri*, mengidentifikasi nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta mendeskripsikan relevansinya sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat *Asal-usul Desa Cimandiri* serta pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan cerita berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Sugiyono (2022) menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam. Pemilihan metode ini juga sejalan dengan penelitian Hartati *et al.* (2024), yang mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan dokumen cerita dan wawancara informan. Data penelitian ini berupa tuturan informan dan teks cerita rakyat yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan mengidentifikasi,

mengelompokkan, dan menafsirkan nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan, kemudian mengkaji relevansinya sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh teks cerita rakyat *Asal-usul Desa Cimandiri* yang dijadikan sebagai bahan utama dalam proses analisis. Sementara itu, wawancara bertujuan menggali keterangan mengenai asal-usul cerita, perkembangan versi cerita di tengah masyarakat, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Informan penelitian berjumlah tiga orang, yaitu Abah Mastomi sebagai tokoh masyarakat, Abah Ibra sebagai sesepuh desa, dan Jaro Pei sebagai lurah setempat. Ketiga informan tersebut dipilih berdasarkan pengetahuan mereka mengenai cerita rakyat dan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Cimandiri. Wawancara dilaksanakan pada 5, 9, dan 12 Juni 2026. Pertanyaan yang diajukan mencakup isi dan unsur pembangun cerita, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Wawancara juga menggali nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan religius yang terdapat dalam cerita, serta kemungkinan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Informasi yang diperoleh dari kedua teknik tersebut digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap isi cerita dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari teks dan wawancara dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Data selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori struktur cerita, nilai kearifan lokal, dan pemanfaatan pembelajaran. Pada tahap penyajian, data diuraikan secara deskriptif agar hubungan antara temuan dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola temuan yang muncul. Keabsahan data diperkuat melalui perbandingan informasi dari tiga informan serta kesesuaian antara informasi lisan dan dokumentasi cerita. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019)

PEMBAHASAN

1. Rekonstruksi Cerita

Hasil wawancara dengan tiga informan menunjukkan adanya kesamaan pada inti cerita *Asal-usul Desa Cimandiri*. Cerita berpusat pada Ki Mandiri yang memimpin masyarakat dalam membuka kawasan hutan dan membangun permukiman. Pembukaan wilayah dilakukan secara bertahap melalui kegiatan yang melibatkan banyak anggota masyarakat. Rumah dibangun, saluran irigasi diatur, sungai dibersihkan, dan pohon ditanam kembali sebagai bentuk perhatian terhadap keseimbangan lingkungan. Rangkaian kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan dalam cerita tidak digambarkan sebagai pekerjaan individual, melainkan sebagai kegiatan Bersama yang membutuhkan pembagian tugas, kerja keras, dan tanggung jawab..

Setelah permukiman berkembang, kehidupan masyarakat digambarkan berlangsung dalam suasana kebersamaan. Hubungan antara pemimpin dan warga tidak hanya didasarkan pada struktur kepemimpinan, tetapi juga pada rasa saling percaya dan kepedulian. Persoalan yang berkaitan dengan kehidupan bersama diselesaikan melalui

musyawarah sehingga kepentingan masyarakat menjadi pertimbangan utama. Pola kehidupan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dalam cerita memiliki mekanisme sosial untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan. Dengan demikian, rekonstruksi cerita memperlihatkan adanya pengetahuan lokal mengenai cara membangun komunitas, membagi pekerjaan, dan menjaga hubungan sosial.

Konflik muncul ketika Kolonel Belanda berusaha menguasai hutan, sungai, dan tanah yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Ancaman tersebut kemudian berkembang menjadi konflik yang lebih kompleks karena melibatkan tokoh-tokoh seperti Jaga, Surakala, dan Darmawasih yang memperlihatkan sifat iri, kekejaman, dan pengkhianatan. Di tengah konflik tersebut, Pati mengalami perubahan sikap dan memilih membela kebenaran. Joko Giri dan Ranga Hideng kemudian menjadi bagian penting dalam perjuangan mempertahankan desa bersama masyarakat. Penyelesaian konflik menunjukkan bahwa kemenangan tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi juga oleh persatuan, strategi, kepercayaan, dan kepemimpinan..

Rekonstruksi tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat Asal-usul Desa Cimandiri memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menjelaskan asal-usul suatu wilayah. Cerita menyimpan pengetahuan mengenai pola kehidupan masyarakat, hubungan manusia dengan lingkungan, bentuk kepemimpinan, cara menyelesaikan persoalan, serta nilai yang dianggap penting dalam kehidupan bersama. Karena cerita diwariskan secara lisan, hasil penelitian ini juga berfungsi sebagai bentuk dokumentasi tertulis terhadap versi cerita yang diperoleh dari informan penelitian. (Sibarani, 2020)

2. Analisis Struktur Cerita

Analisis struktural menunjukkan bahwa setiap unsur intrinsik dalam cerita Asal-usul Desa Cimandiri memiliki fungsi yang saling mendukung. Tema menjadi dasar gagasan yang mengarahkan keseluruhan peristiwa, tokoh dan penokohan menjadi penggerak tindakan serta konflik, alur menghubungkan peristiwa secara sebab-akibat, latar memberikan konteks ruang dan sosial, sudut pandang menentukan posisi pencerita, sedangkan amanat merumuskan nilai yang dapat dipetik dari rangkaian peristiwa. Keterkaitan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap cerita akan lebih utuh apabila unsur-unsurnya dianalisis sebagai satu kesatuan, bukan secara terpisah. (Nurgiyantoro, 2018).

a. Tema

Tema utama cerita adalah perjuangan membangun kehidupan baru melalui kebersamaan, kepemimpinan yang bijaksana, dan pelestarian lingkungan. Tema tersebut tampak sejak Ki Mandiri mengajak masyarakat membuka wilayah dan membangun permukiman secara bersama-sama. Perjuangan membangun kehidupan tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan memperoleh tempat tinggal, tetapi juga dengan usaha menciptakan kehidupan masyarakat yang teratur dan mampu mempertahankan sumber daya alam. Tema tersebut kemudian diperkuat oleh berbagai peristiwa konflik yang menguji kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai kebersamaan. Persatuan, gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab antargenerasi menjadi gagasan pendukung yang memperjelas tema utama. (Nurgiyantoro, 2018; Ningsih *et al.*, 2023)

b. Tokoh dan Penokohan

Ki Mandiri merupakan tokoh sentral yang menjadi penggerak utama kehidupan masyarakat. Karakter adil, bijaksana, tegas, bertanggung jawab, dan peduli lingkungan terlihat melalui cara tokoh tersebut memimpin serta mengambil keputusan. Kepemimpinan Ki Mandiri tidak digambarkan hanya melalui kemampuan memberikan arahan, tetapi juga melalui keterlibatan dalam persoalan yang dihadapi masyarakat. Nyi Ratna melengkapi kehidupan tokoh utama melalui karakter lembut, penyayang, hemat, dan peduli terhadap masyarakat. Samboga menunjukkan kerja keras serta semangat gotong royong, sedangkan Joko Giri menggambarkan keberanian dan tanggung jawab generasi muda. (Nurgiyantoro, 2018).

Tokoh lain memiliki fungsi untuk memperkuat perkembangan cerita dan konflik. Eyang Sura Mukti memperlihatkan kebijaksanaan, Mang Ujang berperan dalam menyampaikan aspirasi masyarakat, sedangkan Rangga Hideng menunjukkan kesetiaan dan keberanian. Pati menarik untuk diperhatikan karena mengalami perubahan sikap dari pihak yang berseberangan menuju pembelaan terhadap kebenaran. Sebaliknya, Kolonel Belanda, Jaga, Surakala, dan Darmawasih berfungsi sebagai tokoh yang memperlihatkan sifat negatif seperti keserakahan, kekejaman, iri hati, dan pengkhianatan. Perbedaan karakter tersebut menciptakan pertentangan antara teladan dan anti-teladan sehingga nilai moral cerita menjadi lebih mudah dikenali. (Abah Mastomi, wawancara, 5 Juni 2026; Abah Ibra, wawancara, 9 Juni 2026; Jaro Pei, wawancara, 12 Juni 2026)

c. Alur

Alur cerita bergerak maju secara kronologis. Peristiwa dimulai dengan pengenalan wilayah dan Ki Mandiri sebagai pemimpin, kemudian berkembang menuju pembukaan hutan, pembangunan rumah, pengaturan irigasi, dan pembentukan kehidupan masyarakat. Setelah kehidupan masyarakat mulai berkembang, konflik muncul melalui kedatangan pihak penjajah dan pengkhianatan dari pihak internal. Konflik tersebut meningkat hingga masyarakat harus mempertahankan wilayahnya. Pada tahap penyelesaian, keberhasilan mempertahankan desa kembali menegaskan pentingnya persatuan, keberanian, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pola kronologis tersebut memudahkan pembaca mengikuti hubungan sebab-akibat antarkeadaan yang dialami masyarakat. (Nurgiyantoro, 2018; Ningsih et al., 2023)

d. Latar

Latar tempat dalam cerita didominasi oleh kawasan hutan, sungai, dan permukiman yang berkembang menjadi Desa Cemandiri. Kehadiran lingkungan alam tersebut memiliki fungsi penting karena kehidupan masyarakat sangat bergantung pada sumber daya yang tersedia di sekitarnya. Latar waktu berada pada masa lampau, sedangkan latar sosial memperlihatkan masyarakat yang mengutamakan kebersamaan, musyawarah, pembagian tugas, dan penghormatan kepada tokoh yang dituakan. Oleh karena itu, latar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya peristiwa, tetapi juga membantu membentuk suasana dan memperkuat identitas budaya masyarakat yang menjadi latar cerita. (Nurgiyantoro, 2018; Ningsih et al., 2023)

d. Sudut Pandang

Cerita menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pencerita menyebut tokoh berdasarkan nama dan tidak menempatkan dirinya sebagai pelaku utama dalam rangkaian peristiwa. Penggunaan sudut pandang ini memberikan ruang yang cukup luas untuk menggambarkan tindakan berbagai tokoh, perkembangan konflik, serta keadaan masyarakat. Dengan posisi pencerita tersebut, pembaca dapat memperoleh gambaran yang relatif menyeluruh mengenai hubungan Ki Mandiri dengan masyarakat, munculnya ancaman, dan proses perjuangan mempertahankan desa. (Nurgiyantoro, 2018; Ningsih et al., 2023)

e. Amanat

Amanat utama cerita menekankan pentingnya persatuan, kepedulian, kerja sama, tanggung jawab, serta pemeliharaan lingkungan. Pesan tersebut dibangun melalui tindakan para tokoh dan konsekuensi yang muncul dari pilihan mereka. Ketika masyarakat mampu bekerja bersama dan menempatkan kepentingan kelompok sebagai tujuan utama, mereka memiliki kekuatan untuk menghadapi ancaman. Sebaliknya, sikap mementingkan diri sendiri, iri hati, dan pengkhianatan digambarkan sebagai perilaku yang dapat merusak kehidupan bersama. Amanat tersebut menjadikan cerita relevan sebagai media refleksi mengenai kehidupan sosial. (Nurgiyantoro, 2018).

3. Nilai Kearifan Lokal

Hasil penelitian menemukan empat kelompok nilai kearifan lokal, yaitu moral, sosial, budaya, dan religius. Keempat kelompok tersebut memiliki hubungan yang erat karena kehidupan masyarakat dalam cerita dibangun melalui keterkaitan antara perilaku individu, hubungan sosial, kebiasaan budaya, dan keyakinan spiritual. Tanggung jawab individu, misalnya, menjadi dasar bagi pelaksanaan gotong royong; musyawarah menjadi kebiasaan sosial sekaligus bagian dari budaya pengambilan keputusan; sementara doa dan rasa syukur memberikan dimensi religius terhadap aktivitas masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal dalam cerita mencerminkan hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan. (Sibarani, 2020)

a. Nilai Moral

Nilai moral tampak melalui tanggung jawab, kerja keras, keberanian, dan kepedulian. Ki Mandiri memperlihatkan tanggung jawab kepemimpinan dengan mengutamakan kehidupan masyarakat, sedangkan tokoh-tokoh muda memperlihatkan keberanian ketika desa menghadapi ancaman. Kerja keras terlihat dalam proses pembukaan wilayah, pembangunan permukiman, serta pengelolaan sumber daya. Nilai moral tersebut menunjukkan bahwa kehidupan bersama membutuhkan kontribusi individu yang bersedia menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh. Moralitas dalam cerita tidak hanya berupa nasihat, tetapi diperlihatkan melalui tindakan tokoh dan pilihan yang mereka ambil dalam menghadapi persoalan. (Sibarani, 2020).

b. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan salah satu temuan yang paling menonjol dalam cerita. Gotong

royong terlihat dalam kegiatan membuka wilayah, membangun rumah, mengelola lingkungan, dan mempertahankan desa. Musyawarah digunakan sebagai cara untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama, sedangkan solidaritas tampak dalam kesediaan masyarakat saling membantu ketika menghadapi ancaman. Hubungan antara pemimpin dan masyarakat juga memperlihatkan adanya sikap saling menghormati. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan dalam kehidupan masyarakat tidak selalu diselesaikan secara individual, tetapi melalui kekuatan kolektif dan kesediaan untuk bekerja sama. (Sibarani, 2020).

c. Nilai Budaya

Nilai budaya tercermin melalui kepemimpinan, musyawarah, penghormatan terhadap orang yang dituakan, pembagian peran, dan kebiasaan menjaga lingkungan. Ki Mandiri digambarkan sebagai pemimpin yang memberikan teladan melalui tindakan sehingga kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kewenangan, tetapi juga sebagai tanggung jawab. Penghormatan terhadap sesepuh menunjukkan adanya pola hubungan sosial yang mengakui pengalaman dan pengetahuan generasi terdahulu. Tradisi pembagian peran dan kepedulian terhadap lingkungan juga memperlihatkan cara masyarakat mempertahankan keteraturan kehidupan. Nilai tersebut penting karena menjadi bagian dari identitas budaya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. (Sibarani, 2020).

d. Nilai Religius

Nilai religius terlihat melalui rasa syukur, doa, tawakal, dan keyakinan bahwa keberhasilan manusia tetap berada dalam kehendak Tuhan. Sikap religius tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah secara langsung, tetapi juga tercermin dalam cara masyarakat memandang kehidupan dan lingkungan. Alam dipahami sebagai amanah yang harus dijaga sehingga pemanfaatan lingkungan tidak dilakukan secara sembarangan. Hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan alam akhirnya menjadi dua hal yang saling berkaitan. Nilai tersebut dapat menjadi bahan refleksi bagi peserta didik mengenai pentingnya tanggung jawab spiritual dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari. (Sibarani, 2020).

e. Keterkaitan Keempat Nilai

Keempat kategori kearifan lokal tersebut membentuk satu kesatuan nilai. Nilai moral menjadi dasar perilaku individu, nilai sosial mengatur hubungan antarmanusia, nilai budaya menjaga keberlanjutan kebiasaan dan identitas komunitas, sedangkan nilai religius memberikan landasan spiritual terhadap tindakan manusia. Keterkaitan tersebut memperlihatkan bahwa satu tindakan dapat memuat lebih dari satu nilai. Kegiatan gotong royong, misalnya, mengandung nilai sosial karena dilakukan bersama, nilai moral karena membutuhkan tanggung jawab, nilai budaya karena menjadi kebiasaan masyarakat, dan nilai religius apabila dilandasi kesadaran bahwa menjaga kehidupan bersama merupakan bagian dari tanggung jawab kepada Tuhan. (Sibarani, 2020)

4. Pemanfaatan sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra SMA

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat Asal-usul Desa Cimandiri berpotensi

digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Kelayakan tersebut dapat dilihat dari aspek kebahasaan, psikologis, latar belakang budaya, dan keterkaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari sisi kebahasaan, cerita memiliki bentuk naratif yang dapat digunakan untuk mengenalkan unsur-unsur intrinsik. Dari sisi psikologis, konflik dan karakter tokoh menyediakan bahan untuk diskusi serta refleksi. Dari sisi budaya, cerita menghadirkan lingkungan, tradisi, kepemimpinan, dan kebiasaan masyarakat yang dekat dengan kehidupan lokal. (Rahmanto, 1996; Wicaksono, 2022)

Bentuk pemanfaatan yang sesuai adalah bahan bacaan pendamping atau handout. Bahan tersebut dapat disusun secara sistematis dengan memuat identitas pembelajaran, tujuan pembelajaran, teks cerita, pengenalan unsur intrinsik, tabel analisis, uraian nilai kearifan lokal, pertanyaan diskusi, latihan apresiasi, dan kegiatan refleksi. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk membaca cerita secara cermat, mengidentifikasi unsur pembangun, menemukan nilai yang terkandung, berdiskusi dalam kelompok, mempresentasikan hasil analisis, kemudian menghubungkan pesan cerita dengan kehidupan sehari-hari. Pola tersebut dapat menjadikan pembelajaran apresiasi sastra lebih aktif karena peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi terlibat dalam proses menemukan makna. (Rahmanto, 1996).

Pemanfaatan cerita lokal sebagai bahan pembelajaran juga memiliki fungsi pelestarian budaya. Ketika cerita yang sebelumnya hidup dalam tradisi lisan diperkenalkan melalui kegiatan pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenal sejarah lokal, tokoh masyarakat, lingkungan, serta nilai yang berkembang di daerahnya. Proses tersebut dapat memperkuat hubungan antara pembelajaran sastra dan kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan menganalisis karya sastra, tetapi juga pada tumbuhnya penghargaan terhadap kebudayaan daerah dan kesadaran untuk menjaga warisan budaya. (Idawati & Verlinda, 2020).

5. Pembahasan dan Kebaruan Temuan

Temuan penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara struktur cerita dan nilai kearifan lokal. Tokoh Ki Mandiri menjadi pusat penggambaran nilai kepemimpinan dan tanggung jawab, sedangkan alur memperlihatkan proses pengujian nilai melalui berbagai konflik. Latar hutan dan sungai tidak hanya berfungsi sebagai ruang berlangsungnya peristiwa, tetapi juga memperkuat pesan mengenai hubungan manusia dengan lingkungan. Amanat kemudian merangkum berbagai pengalaman tersebut menjadi pesan tentang persatuan, kerja sama, tanggung jawab, dan pelestarian lingkungan. Hubungan antarelemen tersebut menunjukkan bahwa analisis struktural dapat digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan nilai budaya dalam cerita, bukan hanya untuk mengidentifikasi unsur intrinsiknya. (Nurgiyantoro, 2018; Sibarani, 2020)

Kekuatan penelitian ini terletak pada penggabungan tiga kepentingan, yaitu dokumentasi cerita lisan, analisis sastra, dan pemanfaatan hasil penelitian untuk pendidikan. Informasi dari tiga informan digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai inti cerita, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan unsur struktural dan nilai kearifan lokal. Hasil analisis selanjutnya diarahkan pada pemanfaatan cerita sebagai

bahan pembelajaran. Dengan alur penelitian tersebut, cerita rakyat tidak berhenti sebagai objek penelitian, tetapi juga memperoleh kemungkinan fungsi baru sebagai sumber belajar yang kontekstual. (Mahmud, 2024).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Informan yang digunakan berjumlah tiga orang dan pemanfaatan cerita sebagai bahan ajar belum diuji secara langsung melalui pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, istilah layak dalam penelitian ini mengacu pada hasil analisis konseptual berdasarkan karakteristik bahan pembelajaran, bukan pada hasil pengukuran efektivitas pembelajaran. Penelitian lanjutan dapat melakukan uji coba bahan ajar kepada peserta didik, memperoleh tanggapan guru dan siswa, serta membandingkan beberapa versi cerita yang berkembang di masyarakat. Langkah tersebut dapat memperkuat hasil penelitian sekaligus mengetahui sejauh mana cerita lokal efektif digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra. (Rahmanto, 1996)

SIMPULAN

Cerita rakyat Asal-usul Desa Cimandiri memiliki struktur cerita yang lengkap dan saling berkaitan, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Tema utama cerita berkaitan dengan perjuangan membangun kehidupan melalui kebersamaan, kepemimpinan yang bijaksana, dan pelestarian lingkungan. Tokoh Ki Mandiri menjadi pusat penggerak cerita, sedangkan tokoh-tokoh lainnya memperkuat konflik, memperlihatkan keteladanan, atau menjadi contoh perilaku yang perlu dihindari. Alur berkembang secara maju dan kronologis, latar didominasi lingkungan hutan, sungai, dan permukiman, sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga, sedangkan amanat menekankan pentingnya persatuan, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian, dan pemeliharaan lingkungan.

Nilai kearifan lokal yang ditemukan mencakup nilai moral, sosial, budaya, dan religius. Nilai moral terlihat melalui tanggung jawab, kerja keras, keberanian, dan kepedulian. Nilai sosial tercermin dalam gotong royong, musyawarah, solidaritas, dan sikap saling menghormati. Nilai budaya tampak melalui kepemimpinan yang memberi teladan, penghormatan kepada sesepuh, pembagian peran, dan kebiasaan menjaga lingkungan. Nilai religius terlihat melalui rasa syukur, doa, tawakal, serta pandangan bahwa alam merupakan amanah yang harus dijaga. Keempat nilai tersebut saling berhubungan dan menunjukkan bahwa cerita rakyat menyimpan pengetahuan mengenai cara masyarakat membangun kehidupan yang harmonis.

Cerita rakyat Asal-usul Desa Cimandiri berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA berdasarkan pertimbangan kebahasaan, psikologis, latar belakang budaya, dan keterkaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Bentuk yang paling sesuai adalah bahan bacaan pendamping atau handout yang memadukan teks cerita dengan kegiatan identifikasi unsur intrinsik, analisis nilai kearifan lokal, diskusi, latihan apresiasi, presentasi, dan refleksi. Pemanfaatan tersebut tidak hanya mendukung pembelajaran sastra, tetapi juga membuka ruang bagi peserta didik untuk mengenal budaya lokal dan memahami nilai kehidupan yang terdapat di lingkungan masyarakat. Penelitian berikutnya dapat menguji efektivitas bahan ajar secara langsung

di kelas serta membandingkan beberapa versi cerita yang berasal dari informan atau wilayah berbeda.

REFERENSI

- Hermawan, A., & Dadela, R. (2022). Pembelajaran Sastra Berbasis Budaya Lokal Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia fase A–F*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ningsih, S., et al. (2023). Analisis Struktur Dan Nilai Dalam Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius.
- Rahmaniyar. (2022). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Sibarani, R. (2020). *Kearifan lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wiguna, M. Z., & Alimin, A. A. (2023). Analisis Struktur dan Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>